

## REPRESENTASI TRANSPUAN DALAM VIDEO MUSIK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA VIDEO MUSIK “MANUSIA”)

Yanuar Galih Wiryawan<sup>1</sup>, Arin Hafidzoh Rizqiyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Jenderal Soedirman

<sup>1</sup>[YanuarGalihwiryawan@uny.ac.id](mailto:YanuarGalihwiryawan@uny.ac.id), <sup>2</sup>[Arin.rizqiyah@mhs.unsoed.ac.id](mailto:Arin.rizqiyah@mhs.unsoed.ac.id)

### Abstrak

*Music Video* (MV) memiliki peran penting dalam memperkuat makna dan pesan sebuah lagu, baik secara emosional maupun ideologis. MV tidak hanya mengiringi musik, tetapi juga merepresentasikan konstruksi sosial yang dapat memperkuat hegemoni, termasuk patriarki. Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari bagaimana MV ‘Manusia’ karya David Bayu merepresentasikan transpuan serta kaitannya dengan wacana patriarki dan marginalisasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan paradigma *constructivism* dengan metode semiotik Roland Barthes, yang menekankan analisis denotasi dan konotasi terhadap adegan-adegan dalam MV. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji representasi transpuan dalam MV sebagai bentuk kritik sosial terhadap dominasi patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MV *Manusia* menampilkan pengalaman diskriminasi yang dialami tokoh transpuan melalui penolakan keluarga, stigma masyarakat, hingga stereotip pekerja seks, sekaligus menyingkap mitos sosial mengenai “ketidakpantasan” identitas gender nonbiner. Namun, MV ini juga membuka ruang *mediated intergroup contact* yang berpotensi memperluas empati audiens, sehingga dapat dibaca sebagai upaya dekonstruksi hegemoni patriarki dan pengakuan terhadap transpuan sebagai “manusia seutuhnya.”

**Keywords:** *diskriminasi gender, hegemoni patriarki, music video, representasi transpuan, semiotika*

### Abstract

Music videos (MVs) play a crucial role in reinforcing the meaning and message of a song, both emotionally and ideologically. An MV does not merely accompany the music but also represents social constructions that can reproduce hegemonies, including patriarchy. This study is guided by the research question of how David Bayu’s MV *Manusia* represents transgender women and its relation to patriarchal discourse and marginalization in Indonesia. Employing a constructivist paradigm, the study applies Roland Barthes’s semiotic method, focusing on denotative and connotative analyses of selected scenes within the MV. The aim is to examine the representation of transgender women in the MV as a form of social critique against patriarchal dominance. The findings reveal that the MV *Manusia* depicts the experiences of discrimination faced by a transgender character through familial rejection, societal stigma, and the stereotype of sex work, while simultaneously exposing social myths regarding the “impropriety” of non-binary gender identities. Nevertheless, the MV also provides a space for *mediated intergroup contact*, which has the potential to expand audience empathy. Thus, it may be interpreted as an effort to deconstruct patriarchal hegemony and to affirm transgender women as “fully human.”

**Keywords:** *gender discrimination, music video, patriarchal hegemony, semiotics, transgender woman representation,*

### 1. PENDAHULUAN:

Di era sekarang, Video Musik atau *Music Video* (MV) tidak bisa dilepaskan dari sebuah lagu. MV sebuah lagu memiliki peran penting dalam penyampaian pesan. Tidak hanya menyampaikan pesan secara visual, MV juga berperan dalam memperkuat penyampaian pesan lagu yang terdapat pada lirik dan musiknya. MV sering kali menggunakan elemen sinematik

seperti efek suara, dialog, dan skor musik untuk membangun narasi yang lebih lengkap dan mendukung *mood* dari lagu (Westrup, 2021). Dengan menggunakan elemen sinematik, pendengar musik diajak untuk menambahkan indra yang digunakan dalam memaknai sebuah pesan dari lagu. Penggunaan visual yang sesuai dengan lirik lagu dapat menguatkan pesan emosional yang ingin disampaikan dari sebuah

lagu. MV dapat meningkatkan secara signifikan konten emosional dari sebuah, membuat pesan menjadi lebih berdampak (Boltz et al., 2009; Ma, 2022; Millet et al., 2021). Elemen visual dari MV dapat mengamplifikasi respons emosional terhadap musik yang menyebabkan pada keterhubungan yang kuat dengan pesan lagu.

MV juga memiliki efek psikologis pada persepsi audiens terhadap lirik lagu. Informasi visual yang melekat pada sebuah lagu memiliki dampak yang signifikan terhadap cara musik dipersepsi dan diingat, hal ini berkontribusi terhadap persepsi dari makna musik serta memengaruhi respons emosional (Dasovich-Wilson et al., 2022a). MV dengan lirik yang relevan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap audien terhadap konten. Lagu yang diputarkan bersama dengan MV-nya terbukti lebih unggul dibanding lagu yang berdiri sendiri dalam meningkatkan keterlibatan narrative (Bowman et al., 2019). Kehadiran elemen visual pada sebuah lagu dapat mengarahkan audiens dan meningkatkan retensi memori dari pesan sebuah lagu. Elemen visual tersebut dapat menonjolkan aspek tertentu dari lagu sehingga memperbaiki daya ingat serta pemahaman terhadap lirik lagu (Dasovich-Wilson et al., 2022b, 2025; Millet et al., 2021).

Selain memperkuat pesan dari sebuah lirik lagu, MV juga dapat membawa representasi ideologi dominan yang dapat mengokohkan hegemoni. MV kerap menggunakan semiotika visual untuk memperkuat narasi budaya dominan. MV memperkuat hegemoni patriarki dengan menampilkan visual dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Penelitian pada beberapa musik arab menemukan tema berulang seperti nilai-nilai patriarkal, subordinasi perempuan, dan perilaku kekerasan yang menggambarkan teori Gramsci mengenai hegemoni maskulin (Hamdan, 2022). Penjabaran ini menguatkan peran gender dan struktur kuasa yang ada.

Patriarki pada dasarnya merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, sementara perempuan dan kelompok gender non-konvensional ditempatkan dalam posisi subordinat. Dalam kerangka ini, patriarki tidak hanya bekerja pada level individu, tetapi

juga dikonstruksi melalui budaya, agama, hukum, hingga media. Hegemoni patriarki menciptakan struktur kuasa yang menormalisasi dominasi laki-laki, sehingga relasi kuasa antara gender tampak wajar. (Halizah & Faralita, 2023)

*Music video*, sebagai produk budaya populer, dapat menjadi medium yang mereproduksi kesadaran audiens akan struktur tersebut: visualisasi perempuan atau transpuan sering digambarkan dalam posisi pasif atau subjek yang termarginalkan. Dengan cara ini, patriarki tidak hanya mengatur relasi sosial sehari-hari, tetapi juga membentuk cara pandang kolektif masyarakat tentang siapa yang memiliki otoritas, siapa yang berhak menentukan norma, dan siapa yang harus tunduk di bawahnya.

Salah satu MV yang mengangkat tokoh transpuan adalah MV dari lagu “*Manusia*” karya David Bayu, seorang penyanyi solo asal Indonesia yang merupakan ex-member group band Naif. Kehadiran tokoh transpuan dalam MV ini merepresentasikan realitas diskriminatif yang dialami oleh kelompok transpuan dalam masyarakat Indonesia. Istilah peyoratif seperti “*bencong*” yang sering dilekatkan pada transpuan menjadi simbol marginalisasi yang berakar pada norma patriarki dan nilai-nilai konvensional yang menolak keragaman identitas gender. (Awijaya & Napitupulu, 2022)

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa transpuan masih menghadapi stigma sosial, stereotip negatif, serta eksklusi dari ruang publik karena dianggap tidak sesuai dengan norma gender konservatif yang dianut oleh masyarakat. (Boelstroff, 2005) Masyarakat dengan nilai-nilai patriarkal cenderung memperkuat dikotomi gender biner (laki-laki/perempuan) sehingga transpuan diposisikan sebagai penyimpangan (Qurratuaini Putri & Farha, 2022). Representasi ini sejalan dengan teori Roland Barthes, di mana level konotasi pada MV “*Manusia*” tidak hanya menampilkan sosok transpuan secara visual, namun juga mengungkap mitos sosial tentang “ketidakpantasan” mereka di ruang publik.

MV memiliki peran sebagai wadah atau media yang menyertakan narasi dari kelompok marginal, seperti transpuan. Hal ini dapat memicu

reduksi prasangka melalui apa yang disebut *mediated intergroup contact*. *Mediated intergroup contact* merupakan kontak antarkelompok yang terjadi melalui representasi media, yang berpotensi memperluas empati dan pemahaman audiens. (Harwood, 2017)

Dengan demikian, MV ini tidak sekadar mengangkat isu personal, melainkan membongkar realitas diskriminasi yang dilembagakan oleh nilai konvensional. Kehadiran transpuan dalam MV “Manusia” dapat dibaca sebagai kritik sosial terhadap hegemoni patriarki yang masih mengatur cara pandang masyarakat tentang siapa yang dianggap “manusia seutuhnya” dan siapa yang termarjinalkan.

## 2. METODE

Paradigma merupakan seperangkat cara pandang mendasar terhadap dunia yang memandu tindakan (Denzin & Lincoln, 2018). Terdapat beberapa paradigma utama yang menjadi cara pandang ilmuwan dan peneliti yaitu *positivism*, *post-positivism*, *critical theory*, *constructivism* dan *participatory action* (Denzin & Lincoln, 2018).

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma *constructivism*. Paradigma ini memandang bahwa seseorang mengembangkan pemaknaan subjektif terhadap objek atau hal tertentu (Creswell, 2014). Metode penelitian yang digunakan adalah semiotik dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah MV “Manusia” yang diproduksi oleh “David Bayu Semesta Sinematik”. MV tersebut tersedia di kanal YouTube dari akun “David Bayu Tube” berjudul “Manusia”.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil MV Manusia

MV Manusia merupakan sebuah video musik sinematik untuk lagu ciptaan David Bayu, yang juga merupakan penulis ide cerita, pemeran, sekaligus penata warna. MV ini merupakan salah satu video musik dalam jagat sinematik “David

Bayu Semesta Sinematik”. Tokoh yang ada dalam MV tersebut terhubung dengan tokoh-tokoh dalam MV lainnya di jagat yang sama. Terdapat tokoh utama bernama Mamat, yang diperankan oleh seorang aktor bernama Bio One. Tokoh utama lainnya adalah Yeyen yang diperankan oleh Audrey Davis, Ibu Rohim diperankan oleh Poppy Widya dan Ibu Lina oleh Yushila. Terdapat beberapa tokoh pendukung seperti engkong liong dan tukang ojek yang diperankan oleh David Bayu serta pemeran pendukung sebagai warga “Kontrakan Open Bo”.

MV Manusia berpusat pada pengalaman seorang laki-laki bernama Mamat yang mengalami konflik dengan ibunya. Tokoh utama bernama Mamat merupakan seorang laki-laki berambut pendek, memiliki tato di lengan kanan, dan menggunakan *piercing* di telinganya. Mamat mengalami penolakan oleh ibunya yang sedang sakit karena dia berpenampilan seperti perempuan.

Selain itu MV ini juga menampilkan penolakan masyarakat pada Mamat. Pembahasan detail tentang MV akan dibagi melalui analisis semiotika denotatif dan konotatif yang dibagi kedalam 9 adegan.

### Adegan I Analisis Denotatif

Adegan pertama menggambarkan setting atau latar dari cerita. Terdapat dua gambar yang pertama adalah gambar gedung-gedung tinggi dan rumah-rumah di depannya. Kemudian terdapat keterangan tulisan judul dan kredit MV. Dalam kredit tersebut terdapat tulisan “sebuah lagu dan lirik sinematik”.



Gambar 1. Adegan I judul dan kredit

Gambar kedua memperjelas areal pemukiman dengan perumahan padat bangunan. Terdapat sungai yang memisahkan area pemukiman padat dengan area hijau penuh pepohonan. Sebuah jembatan menghubungkan area padat penduduk tersebut dengan area pepohonan. Pada adegan ini lagu memutar instrumen musik tanpa vokal yang merupakan bagian *introduction*. Musik instrumental memainkan irama dengan ketukan 4/4. Instrumen yang terdengar pada bagian ini adalah piano, gitar akustik, gitar elektrik, drum, dan bass.



Gambar 2. lokasi cerita

### Analisis Konotatif

Adegan ini memberikan pengenalan latar dari cerita yang akan diangkat. Kondisi pemukiman padat penduduk dengan latar belakang gedung-gedung tinggi menggambarkan lokasi adalah di kota Jakarta. Gambar ini juga merepresentasikan kesenjangan sosial dikota tersebut. Pemukiman padat penduduk dengan rumah-rumah tanpa halaman dan saling berhimpitan menjelaskan kondisi demografi tempat tersebut yang merupakan pemukiman menengah kebawah. Pada adegan ini juga digambarkan terdapat sungai yang memisahkan pemukiman dengan area hijau. Tanda ini menegaskan kesenjangan sosial yang ada.

## Adegan II

### Analisis Denotatif

Adegan kedua dimulai dengan gambar mamat dengan teknik pengambilan gambar *close-up* dengan sudut pandang *eye level*. Dalam adegan ini mamat duduk melamun sambil menghisap sebatang rokok.



Gambar 3. Ekspresi melamun Mamat

Kemudian adegan pindah kedalam lamunan mamat dengan tampilan *medium shot* yang memperlihatkan mamat membawa sepiring makanan menghampiri ibunya yang sedang terbaring. Pengambilan gambar selanjutnya menunjukkan secara *close-up* ekspresi dari Mamat dan Ibu nya secara bergantian. Pertama, mamat digambarkan dengan muka khawatir duduk disamping ibu dan mengambil sesendok nasi. Kedua, Ibu dengan tatapan kosong mengabaikan kehadiran Mamat dan menatap lurus kedepan. Ketiga, mamat dengan tersenyum menyuapi ibu sembari membujuk ibunya untuk membuka mulut.



Gambar 4. Mamat menyuapi Ibu

Keempat, ibu menolak dan memalingkan wajah ke arah berlawanan dari posisi Mamat. Kelima, mamat dengan muka resah menaruh kembali sendoknya dan meletakkan piring. Pengambilan gambar berikutnya menampilkan ekspresi kekhawatiran Mamat. Pengambilan gambar menggunakan teknik *close-up* menampilkan tangan mamat yang memegang obat untuk ibunya. Kemudian Mamat membujuk ibunya untuk meminum obat dengan berbicara kemudian menyentuh tangan Ibu. Namun Ibu kembali menolak dengan menampik tangan Mamat. Kemudian gambar beralih pada muka Mamat yang penuh kekecewaan dan gambar memudar

kembali pada posisi awal saat mamat melamun dan menghisap rokok.



Gambar 5. Ibu menolak Mamat

Lagu yang diputarkan di adegan ini merupakan bagian verse berisi instrumen gitar akustik dan suara vokal. Lirik yang diputar dalam adegan ini berbunyi “Aku bukanlah malaikat. Yang penuh kesucian. Ku hanyalah manusia. Tak luput dari dosa”.

#### Analisis Konotatif

Keadaan ekonomi keluarga Mamat tergambar melalui tanda-tanda dari keadaan kamar Ibu. Di dalam ruangan terdapat banyak barang rumah tangga seperti baju, koper, tas belanja dan lainnya menandakan bahwa keluarga Mamat memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tata letak barang-barang di kamar Ibu berantakan menjadi penanda bahwa walaupun memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, Mamat tidak memiliki kesadaran akan kebersihan dan estetika rumah. Jenis model dari barang-barang yang terdapat pada kamar Ibu menandakan mereka berasal dari masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah bawah.

Terdapat konflik mendalam yang terjadi antara Ibu dan Mamat. Ekspresi ibu yang mengabaikan keberadaan mamat merupakan tanda adanya kekecewaan dan amarah kepada Mamat. Sebaliknya, ekspresi khawatir, penyesalan dan kepedulian tergambar pada perilaku dan wajah Mamat. Kepedulian Mamat ditegaskan dengan obat yang juga ingin diberikan kepada Ibu. Penyesalan mamat tergambar melalui ekspresi muka dan juga lirik yang diputarkan pada adegan ini. Mamat yang melamun pada gambar terakhir adegan I menggambarkan bahwa

terdapat latar belakang ataupun kejadian di masa lalu yang menjadi sebab konflik ini terjadi.

#### Adegan III Analisis denotatif

Pada bagian ini dimulai dengan mamat menghembuskan hisapan rokok didepan cermin. Dengan teknik penggambaran close-up menampilkan mamat bercermin disebuah cermin rias. Terdapat alat rias disekitar cermin. Mamat mengenakan rambut palsu panjang dengan berias seperti perempuan.



Gambar 6. Mamat berpenampilan perempuan

Pada gambar berikutnya menampilkan gambar dua kamar berbeda dengan laki-laki yang menunggu didalamnya. Kemudian kamar tersebut ditutup oleh seorang laki-laki berpenampilan perempuan yang berbeda pula.



Gambar 7. Kamar dan pasangan laki-laki

Gambar dilanjutkan dengan kembali berfokus pada wajah Mamat yang melirik ke handphone di depan kaca. Kemudian memperlihatkan chat berisi tawar menawar harga jasa Mamat dan memunculkan teks *sub-title* bertuliskan “Aku naik ya”.



Gambar 8. Obrolan dalam handphone

Gambar beralih ke seorang pria yang berjalan menuju sebuah kamar. Kemudian gambar beralih kembali dengan *close-up* menampilkan Mamat menambahkan gincu kebibirnya dengan wajah bahagia. Namun ditengah adegan tersebut raut makanya berubah resah dan melamun kembali kemasa lalu.



Gambar 9. Mamat menuju lamunan

Lagu pada adegan ini berisi musik dan vokal. Instrumen musik yang mengiringi lirik lagu adalah piano, drum, bass, gitar akustik dan gitar elektrik. Lirik yang ada pada adegan ini adalah “Ku bukan pula setan. Yang s'lalu menyedatkan. Ku hanyalah manusia. Yang mencari arah pulang.”.

#### Analisis Konotatif

Pada adegan ini gambar menerangkan kondisi identitas gender mamat. Bayangan mamat pada cermin merefleksikan jati dirinya. Kondisi lingkungan dimana narasi ini dibentuk juga mendukung identitas diri dari Mamat. Ruangan-ruangan dengan kondisi pencahayaan yang remang-remang, di isi oleh sepasang laki-laki dan transpuan merepresentasikan tempat prostitusi transpuan. Obrolan Mamat dan seseorang dengan ditampilkan setelahnya. Dalam obrolan tersebut terdapat pembahasan tarif untuk menegaskan posisi Mamat sebagai pekerja seks transpuan. Ekspresi senyum dan bahagia mamat

saat berias untuk menyambut “Om” dapat dimaknai sebagai identitas gender mamat merupakan transpuan dengan orientasi seksual penyuka laki-laki.

#### Adegan IV

##### Analisis Denotatif

Adegan dimulai dengan gambar *close-up* menampilkan wajah mamat didepan cermin sedang mencoba berdandan, mencoba rambut palsu, dan mencoba baju perempuan. Mamat tersenyum sembari merapihkan rambut palsunya didepan cermin. Kemudian mempertebal gincu yang ada dibibirnya.



Gambar 9. Mamat mencoba merias seperti perempuan

Gambar berikutnya menampilkan ibu yang menangkap basah kejadian tersebut dengan memasuki kamar dilengkapi *sub-title* “Mamat!”. Kemudian gambar beralih menangkap ekspresi wajah ibu yang terlihat marah.

Adegan dilanjutkan dengan gambar Ibu yang marah dan heran dengan perilaku mamat. Ibu datang dan memarahi mamat yang sedang bercermin. Dalam gambar tersebut tersemat beberapa *sub-title* yang menerangkan perkataan Ibu antara lain: “apa-apaan kamu Mat?!”, “Ini kan baju cewe.”, “Kamu jual diri hah?!”, “Kamu sekarang nyari duit kaya gini?”. Perpotongan pengambilan gambar secara runut menunjukkan ekspresi muka Ibu yang marah dan Mamat yang panik melepaskan rambut palsunya dan salah tingkah.



Gambar 10. Ibu Rohmah terkejut dan marah

Tuduhan pada teks kemudian di susul dengan keheranan ibu yang menanyakan penyebab perilaku tersebut. Sub-title yang ada menampilkan “Jelasin ke Ibu nak! Jelasin!”. Pada potongan gambar ini memperlihatkan Mamat menghapus Gincu dengan ekspresi panik dan ketakutan. Kemudian ibu masih mencecar dengan kata-kata “Ada apa mat?”. Gambar berikutnya adalah Mamat pergi tanpa menjawab pertanyaan Ibu sampai menabrak Ibu. Muka ibu menunjukkan kekecewaan setelah kejadian itu.

Lirik pada adegan ini adalah “Tunjukkanlah jalan. Agar ku mampu belajar Jadi manusia. Baik dan mulia. Tiada kisah indah. Dari sesuatu yang mudah Namun, ku mencoba. 'Tuk jalani itu semua”. Ini merupakan bagian Chorus dari sebuah lagu. Bagian ini merupakan inti dari lagu yang memiliki lirik yang didulang-ulang beberapa kali di dalam sebuah lagu. Bagian ini memiliki pesan intisari dari keseluruhan lagu dan musik.

### Analisis Konotatif

Adegan ini menggambarkan kejadian di masa lalu yang menjadi titik awal perubahan identitas gender mamat. Mamat belajar untuk menggunakan rambut palsu, berias, dan rambut palsu di depan kaca merepresentasikan pembentukan identitas gender baru melalui pembelajaran. Ekspresi senyum saat membenarkan rambut merepresentasikan kenyamanan pada identitas gender yang sedang ia pelajari.

Pada adegan ini juga digambarkan konflik awal yang terjadi antara ibu dan Mamat. Ibu dengan ekspresi marah menuduh dan mengucapkan dialog kepada mamat dapat dimaknai sebagai perbedaan pandangan

mengenai identitas gender dari Mamat. Pada dialog tersebut juga melontarkan tuduhan kepada Mamat sebagai seorang pekerja seks transpuan. Mamat tidak menjawab dan menabrak ibu dimaknai sebagai proses pengabaian dan ketidaksetujuan terhadap pandangan Ibu. Konflik yang terjadi di adegan ini tidak terpecahkan dan menyisakan permasalahan Ibu dan Mamat.

### Adegan V

#### Analisis Denotatif

Adegan ini dimulai dengan penggambaran lokasi kejadian dengan teknik pengambilan gambar *eagle-eye* menampilkan pemukiman padat penduduk. Kemudian gambar beralih pada Mamat yang sedang menurunkan galon air dan meletakkannya di depan sebuah warung makan.

Gambar selanjutnya diambil menggunakan teknik *medium-shot* menggambarkan interaksi Mamat dengan Ibu Lina. *Sub-title* menerangkan dialog Ibu Lina dan mamat. Isi dari subtitle pada potongan adegan ini adalah “Mat, buat hari ini ya.”, pada bagian gambar dengan *sub-title* ini memperlihatkan ekspresi Ibu Lina yang menghampiri dan memberi uang kepada mamat. Kemudian gambar berikutnya bertuliskan “Jangan lupa, besok bantuin saya bersihin warung ya.”, menampilkan ekspresi kelehan dari Mamat namun menerima tawaran tersebut dengan bersemangat dan berkata “Siap.”.



Gambar 11. Ibu Lina membayar Mamat

Gambar beralih menunjukkan Mamat dan Ibu Lina kembali ketempat masing-masing. Mamat kembali ke gerobak motornya dan menaruh galon kosong. Saat merapikan galon terdapat subtitle “Mamat!”. Hal tersebut menggambarkan kedatangan seorang perempuan

bernama Yeyen. Ekspresi Mamat dan Yeyen tampak bahagia.



Gambar 12. Mamat dan Yeyen

Kemudian dialog percakapan terjadi antara Yeyen dan Mamat. “Besok temenin gue ya” menggambarkan ucapan yeyen kepada mamat. Pada gambar ini dipotong oleh gambar ibu yang menengok kebelakang dengan ekspresi tidak menyetujui. Kemudian dibalas Mamat dengan “Oke Yen” sambil tersenyum dan melambaikan tangan.

Adegan dilanjutkan dengan Yeyen yang memasuki warung dan berjalan ke arah Ibu Lina. Terdapat dialog yang diucapkan ibu melalui *sub-title* “Yeyen!”, “Kamu pacaran ya sama Mamat?”. Dalam gambar tersebut ekspresi wajah Ibu Lina menunjukkan ketidaksetujuan dan kecurigaan.



Gambar 13. Ibu Lina tidak setuju dengan Yeyen

Kemudian gambar beralih pada *medium-shot* yang menunjukkan Mamat bersiap untuk mengendarai gerobak motornya dan menengok ke arah kamera. Dilengkapi *sub-title* “Apaan sih ma, enggak.” yang dilontarkan oleh Yeyen. Kemudian gambar beralih menunjukkan ekspresi muka Yeyen yang terlihat kecewa setelah mengucapkan dialog sebelumnya. Ibu Lina melanjutkan dengan dialog “Kamu jangan bikin malu Mama ya!”, “Kaya gak ada orang lain aja selain Mamat.”, “Udah sana masuk kamar, bantuin Mama bebers!”.

Adegan ditutup dengan menunjukkan kekecewaan mamat yang tak sengaja mendengar dialog tersebut. Kemudian Yeyen memasuki sebuah pintu kamar dengan penutup kain berwarna merah.



Gambar 14. Mamat mendengar dialog Ibu Lina

Lirik yang ada dalam adegan ini adalah “Ku bukan cahaya. Ku bukan pula gelap. Ku hanyalah manusia. Yang kecil di alam raya.”. Musik yang mengiringi bagian lagu ini seperti musik pada Adegan III.

### Analisis Konotatif

Narasi pada bagian ini menjawab pertanyaan Ibu pada adegan sebelumnya. Adegan ini merupakan latarbelakang perubahan identitas gender mamat. Pada adegan ini menampilkan mamat dengan tampilan seorang laki-laki yang bekerja sebagai kurir. Ekspresi kelelahan Mamat menggambarkan pekerjaan tersebut melibatkan aktifitas fisik yang berat. Pekerjaan tersebut juga menghasilkan uang yang sedikit, tanda ini didapatkan dari persetujuan Mamat untuk melakukan pekerjaan tambahan yaitu membereskan warung Ibu Lina.

Selain menggambarkan pekerjaan Mamat, adegan ini juga menunjukkan adanya perbedaan status ekonomi antara Mamat dan keluarga Yeyen. Ibu Lina yang merupakan ibu dari Yeyen tidak setuju dengan hubungan mereka. Ibu Lina menganggap bahwa Mamat tidak setara dengan Yeyen dan membuatnya Malu. Ekspresi muka dari Mamat menggambarkan kekecewaan terhadap perbedaan status sosial mereka.

## Adegan VI

### Analisis Denotatif

Secara garis waktu adegan ini melanjutkan adegan III setelah Mamat bercermin membayangkan masa lalu di adegan IV dan adegan V. Gambar pertama menampilkan Mamat membuka pintu dan berkata “Halo Om”.



Gambar 15. Mamat menerima Om

Setelah itu Mamat menarik masuk pria dengan sapaan “Om” tersebut kedalam ruangnya. Ekspresi yang digambarkan pada adegan ini adalah senyum bahagia dari Mamat. Gambar dilanjutkan dengan potongan sekelompok warga sedang melewati gang di area pondokan tersebut. Kemudian Mamat keluar dari ruangan dan menengok kebawah melalui balkon dan kaget. Gambar kemudian menangkap ekspresi warga yang melongok keatas sambil menunjuk ke arah kamera, dan berlari.



Gambar 16. Warga memergoki Mamat

Gambar dilanjutkan dengan Mamat yang panik mencari tempat persembunyian di dalam gedung pondokan tersebut. Kemudian warga sudah berada di balkon pondokan dan mendobrak pintu satu persatu. Terdapat sub-title “Woy! Buka Pintunya!” sembari warga mendobrak dan mendapati pasangan-pasangan di ruangan yang berbeda.



Gambar 17. Warga menggerebek pondokan

Gambar berikutnya menampilkan Mamat dengan perlahan keluar dari persembunyiannya. Kemudian melongok kearah warga untuk memastikan dia pergi dengan aman. Namun saat dia mencoba kabur tertangkap mata oleh warga tersebut. Warga kemudian berkata “Woy!!!”. “Tangkep, tangkep!”. Warga berusaha menangkap dan mengejar Mamat yang langsung kabur menuju lantai dibawahnya. Adegan ini menampilkan lirik dan musik bagian chorus



Gambar 18. Mamat berusaha kabur

### Analisis Konotatif

Adegan ini melanjutkan cerita dari adegan III. Setelah penjelasan sebab dari perubahan identitas gender Mamat adegan menceritakan bagaimana kehidupan selanjutnya. Mamat menerima laki-laki yang berkencan dengannya dan memanggilnya dengan sebutan “Om”. Ekspresi muka yang ditampilkan saat menerima “Om” serasi dengan saat adegan Mamat berias didepan cermin pada adegan-adegan sebelumnya. Gambaran ini menandai kejujuran Mamat terhadap identitas gender dan orientasi seksualnya sebagai transpuan penyuka laki-laki.

Narasi kemudian dilanjutkan dengan adanya penggerebekan dari warga. Pada bagian ini merupakan gambaran realitas yang terjadi di dunia nyata. Identitas transpuan seringkali dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan

norma yang berlaku di masyarakat. Warga di bagian ini juga digambarkan memiliki stereotip bahwa identitas gender transpuan diasosiasikan dengan pekerja seks transpuan. Analisis ini didasarkan pada ketidak tahuan warga pada praktek pekerja seks transpuan namun langsung menggerebek pondokan tersebut. Ini menandakan adanya stereotip tersebut di benak warga.

Penggerebekan tempat tersebut membuat panik Mamat dan bersembunyi. Gambaran ini menunjukkan adanya tekanan terhadap identitas gender transpuan yang dianut Mamat. Gambar ini juga menunjukkan bahwa Mamat sebenarnya mengetahui adanya pelanggaran norma kesusilaan yang berlaku di masyarakat. Mamat kemudian berusaha untuk lari dari menjauh dari tangkapan warga.

## Adegan VII

### Analisis Denotatif

Adegan ini berisi gambar mamat yang berlari dari kejaran warga melewati gang-gang di pemukiman. Gambar menampilkan ekspresi Mamat dari sudut yang berbeda-beda. Terlihat ekspresi kalut, ketakutan, dan panik di potongan-potongan gambar tersebut.



Gambar 19. Mamat berlari

Adegan berlari berhenti pada sebuah jembatan. Pada gambar ini di ambil dengan teknik *long-shot* yang menangkap Mamat kelelahan sembari berjalan gontai melepas sepatu hak tinggi, melepas rambut palsu, dan menghapus gincu.



Gambar 19. Mamat berhenti di jembatan

Gambar selanjutnya menampilkan Mamat yang kelelahan menatap ke arah sungai. Kemudian Mamat menghela napas membalikan badan dan terduduk di jembatan.



Gambar 20. Mamat terduduk di jembatan

Lirik yang dinyanyikan pada adegan ini adalah bagian jembatan lagu (*bridge*). Lirik berbunyi “Alamilah dengan rasa cinta” dengan iringan musik yang berbeda dari chorus maupun verse. Bagian jembatan lagu digunakan untuk yang menjembatani dua chorus yaitu chorus kedua dan ketiga.

### Analisis Konotatif

Adegan ini menggambarkan konflik Mamat dengan warga yang berasal dari identitas gender, orientasi seksual, dan pekerjaannya. Mamat berusaha untuk lari dari kejaran warga dan berhenti di sebuah jembatan. Di jembatan tersebut Mamat berusaha melepas semua penanda identitas gendernya. Gambar ini juga mewakili kelelahan yang terjadi pada batin Mamat dengan identitas gender yang ia jalani. Konflik yang dibangun pada adegan-adegan sebelumnya terkait dengan identitas gender, orientasi seksual, dan pekerjaan seks transpuan mengakibatkan tekanan pada psikologis Mamat. Di jembatan ini pula digambarkan Mamat duduk jongkok dan merenung.

## Adegan VIII

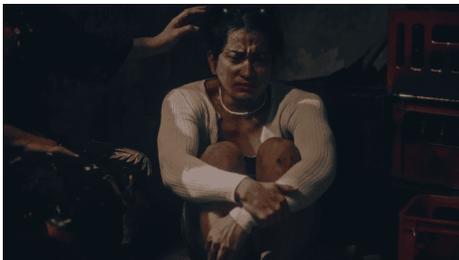
### Analisis Denotatif

Pada adegan ini Mamat yang terduduk di jembatan melamun dan membayangkan dia berada pada sebuah ruangan. Ekspresi yang ditampilkan pada gambar ini adalah wajah Mamat yang kalut namun tidak lagi terengah-engah. Dengan posisi duduk memeluk lutut badan Mamat bergetar.



Gambar 21. Mamat di sebuah ruang

Kemudian sosok Ibu menghampiri dan duduk di sebelah Mamat. Kehadiran Ibu tidak disadari oleh Mamat sampai tangan Ibu berusaha mengusap kepala mamat.



Gambar 22. Ibu mengusap Mamat

Setelah tangan ibu meraih kepala Mamat, ia baru sadar dan segera memeluk pangkuan Ibu. Kemudian ibu menyambut dengan mengusap kepala dan panggung Mamat. Dalam adegan tersebut Mamat dan Ibu menangis Bersama.



## Gambar 23. Ibu dan Mamat berpelukan

Pada adegan ini memutarakan chorus ketiga yang berisi suasana berbeda dari chorus sebelumnya seperti terdapat jeda kehening, dilanjutkan chorus yang hanya berisi vokal dan suara keyboard elektronik. Kemudian saat Mamat memeluk Ibu di isi dengan chorus ke-empat yang di iringi instrument lengkap menunjukkan puncak dari lagu.

### Analisis Konotatif

Adegan ini terjadi didalam bayangan mamat yang sedang termenung jongkok di jembatan. Tekanan psikologis digambarkan pada sosok mamat yang memandang kosong dengan badan yang gemetar. Gambar ini ingin menunjukkan adanya tekanan yang besar yang mempengaruhi pikiran Mamat. Pada bayangan ini juga mamat mengekspresikan keinginan yang mendalam. Mamat menginginkan kehadiran sosok Ibu yang dapat menerima keadaan Mamat. Tangan ibu yang menggapai kepala Mamat adalah gambaran bahwa sosok ideal seorang Ibu yang diharapkan Mamat adalah yang menjangkau anaknya terlebih dahulu. Adegan selanjutnya yang menunjukkan Mamat dan Ibu saling berpelukan dan menangis bersama adalah kondisi perdamaian yang di inginkan oleh Mamat.

## Adegan IX

### Analisis Denotatif

Penutup dari MV ini menampilkan sosok Yeyen yang dibonceng tukang ojek pada sebuah jalanan dengan penerangan yang cukup. Kemudian Yeyen turun dari boncengan tukang ojek disebuah lokasi. Yeyen mengucapkan "Makasih ya bang.", dan dijawab oleh tukang ojek dengan "-Iya". Dilanjutkan dengan gambar tukang ojek melihat jam dan kembali menatap Yeyen.



Gambar 23. Yeyen turun dari ojek

Gambar berpindah kepada Yeyen yang berjalan menyusuri jembatan. Jembatan tersebut merupakan jembatan yang sama dengan tempat Mamat berhenti berlari. Yeyen melihat sepatu, dan rambut palsu Mamat yang tergeletak di tengah jembatan.



Gambar 24. Yeyen menyusuri jembatan

Kemudian Yeyen jalan mendekati ke arah Mamat yang belum ia sadari identitasnya. Setelah dekat Yeyen pun menyadari bahwa sosok yang terduduk di sisi jembatan adalah Mamat yang masih menampilkan muka melamun dan kalut. Yeyen pun berkata “Mamat?!”. Potongan gambar berikutnya menampilkan Mamat tersadar dari lamunannya dan menatap yeyen. Ekspresi kalut pun tidak diperlihatkan Mamat.



Gambar 25. Yeyen menyandarkan kepala ke bahu Mamat.

Pada akhir adegan diperlihatkan Yeyen duduk disamping Mamat. Ekspresi Mamat menunjukkan ketidak nyamanan, dan malu.

Namun berubah ketika Yeyen menyandarkan kepalanya ke bahu Mamat.

Adegan terakhir berisi outro dari lagu. Bagian ini merupakan penutup yang berisi musik dan suara vokal tanpa lirik.

### Analisis Konotatif

Yeyen diperlihatkan menggunakan gaun merah turun dari ojek di malam hari. Jam tangan yang digunakan oleh tukang ojek menggambarkan bahwa Yeyen pulang larut malam. Gaun yang dikenakan Yeyen sama dengan gaun yang dikenakan Yeyen pada video sinematik lainnya berjudul “Deritaku”. Di MV tersebut di gambarkan bahwa Yeyen merupakan seorang penyanyi disebuah café. Tampilan ini dibawa ke MV “Manusia” untuk memberi tanda bahwa mereka adalah orang yang sama.

Narasi yang dibangun pada adegan ini dapat dimaknai sebagai cara Mamat berdamai dengan keadaan yang ia hadapi. Yeyen menyusuri jembatan menggambarkan pengamatan yang dilakukan Yeyen pada kondisi kebingungan Mamat. Atribut berserakan dari Mamat menjelaskan secara eksplisit identitas gender Mamat kepada Yeyen. Pada akhir adegan Yeyen tanpa berbicara apapun duduk di sebelah Mamat dan menyandarkan kepala kepada Mamat. Tanda ini menunjukkan bahwa hadirnya Yeyen memberikan ketenangan pada Mamat.

### Representasi Transpuan dan Hegemoni Patriarki

MV Manusia ini merepresentasikan konflik batin yang terjadi dalam seorang transpuan. Hal ini terjadi karena terdapat ideologi dominan yang berlaku di masyarakat. Mamat yang memiliki ekspresi gender yang berbeda dari ekspresi umum mengalami banyak konflik sepanjang narasi cerita.

Pada adegan II menampilkan Ibu Rohmah yang merupakan Ibu dari Mamat. Ibu merepresentasikan masyarakat yang terhegemoni ideologi patriarki. Representasi tersebut digambarkan melalui penolakan pada Mamat. Ibu Rohmah di masa lalu juga menyatakan

penolakannya terhadap perilaku Mamat yang sedang berdandan mencoba berpenampilan seperti perempuan. Bahkan Ibu Rohmah menyatakan dengan keras disertai tuduhan terhadap Mamat. Ini adalah awal mula konflik yang terjadi pada Mamat dan Ibunya.

Konflik Ibu dan Mamat menandai tidak adanya dukungan keluarga terhadap kondisi identitas gender yang dialami Mamat. Keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan identitas transpuan. Kurangnya kohesi keluarga dan dukungan ekonomi yang rendah dari keluarga dapat memperburuk kondisi emosional dan psikologis dari transpuan (Bull & D'Arrigo-Patrick, 2018; Kaltiala et al., 2023).

Norma sosial yang berlaku di masyarakat merupakan norma gender biner dimana hanya memandang terdapat dua gender yaitu laki-laki dan perempuan. Padangan biner ini juga menyamakan antara jenis kelamin dan gender atau dapat disebut sebagai *cis gender*. Norma gender biner ini sering menimbulkan masalah bagi transpuan dalam mengekspresikan identitas gender mereka. Secara terus menerus seorang transpuan dituntut untuk mematuhi norma gender biner tersebut (Dietert & Dentice, 2013).

Gambaran tentang norma gender biner dapat di lihat melalui analisis konotatif dari Adegan IV. Bahkan dalam adegan ini digambarkan bahwa terjadi penggerebekan yang didasarkan pada kebencian dan diskriminasi transpuan. Warga yang berada di luar Gedung tidak dapat melihat praktek pekerja seks transpuan. Warga segera menuduh dan memasuki gedung setelah melihat Mamat yang berpenampilan seperti perempuan. Ini menggambarkan adanya stereotip yang hidup dalam masyarakat terhadap transpuan.

Perilaku diskriminasi terhadap transpuan yang tergambar pada adegan-adegan tersebut adalah penggambaran realitas dominasi Ideologi patriarki dan dominasi maskulinitas. Norma patriarkal pada ideologi patriarki memaksa pemahaman gender secara biner. Pandangan biner ini memarjinalkan mereka yang tidak sesuai dengan peran gender tradisional, sehingga memunculkan bentuk diskriminasi terhadap

transgender (Baugher et al., 2024; Greene & Ervin, 2024; Morgenroth et al., 2024).

Diskriminasi terhadap transpuan dapat menimbulkan Stress sosial. Transpuan sering menghadapi berbagai stress sosial, termasuk diskriminasi, kekerasan dan penolakan dari keluarga dan masyarakat. Stress ini berdampak negative pada kesehatan mental dan fisik mereka (Kaltiala et al., 2023; Robles et al., 2023). Seperti yang di alami Mamat ketika berhenti dan duduk dijembaran digambarkan terdapat tekanan dan kondisi psikologis yang berat hingga badannya gemetar dan menangis. Lirik, alur cerita, video dan musik yang ada di dalam MV "Manusia" merepresentasikan norma dan tantangan yang dihadapi oleh transpuan di Indonesia. Norma biner menjadi dasar perilaku diskriminasi yang di alami oleh transpuan.

## KESIMPULAN

Musik video bukan hanya media penyampaian pesan dari lagu. Lebih dari itu Musik Video merupakan penanda dari Norma Sosial yang hidup di dalam realitas masyarakat. Norma gender biner dan diskriminasi transpuan merupakan realitas yang ada pada masyarakat Indonesia. Perbedaan norma yang hidup dalam masyarakat bukan sebuah alasan untuk menindas antar golongan namun sebuah keniscayaan yang harus selalu dinegosiasikan dan dikomunikasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awijaya, A., & Napitupulu, M. (2022). *Teologi Queer: Meretas Jalan bagi Keberagaman Seksualitas dan Gender*. Indonesia: YIFoS Indonesia.
- Baugher, A. R., Olansky, E., Sutter, L., Cha, S., Lewis, R., Morris, E., Agnew-Brune, C., Trujillo, L., Respress, E., & Lee, K. (2024). *Prevalence of Discrimination and the Association Between Employment Discrimination and Health Care Access and Use - National HIV Behavioral Surveillance Among Transgender Women*,

- Seven Urban Areas, United States, 2019-2020. *MMWR Supplements*, 73(1), 51–60.  
<https://doi.org/10.15585/mmwr.su7301a6>
- Boelstroff, T. (2005). *American Anthropologist*. The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia, 282.
- Boltz, M. G., Ebendorf, B., & Field, B. (2009). Audiovisual interactions: The impact of visual information on music perception and memory. *Music Perception*, 27(1), 43–59.  
<https://doi.org/10.1525/mp.2009.27.1.43>
- Bowman, N. D., Knight, J., Schlue, L., & Cohen, E. L. (2019). What If It Happened to Me? Socially Conscious Music Videos Can Address Campus Assault: Narrative Engagement and Rape Myth Acceptance. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(4), 454–463.  
<https://doi.org/10.1037/ppm0000189>
- Bull, B., & D'Arrigo-Patrick, J. (2018). Parent experiences of a child's social transition: Moving beyond the loss narrative. *Journal of Feminist Family Therapy*, 30(3), 170–190.  
<https://doi.org/10.1080/08952833.2018.1448965>
- Creswell, J. W. (2014). [Creswell, J.] *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publication.
- Dasovich-Wilson, J. N., Thompson, M., & Saarikallio, S. (2022a). Exploring Music Video Experiences and Their Influence on Music Perception. *Music and Science*, 5.  
<https://doi.org/10.1177/20592043221117651>
- Dasovich-Wilson, J. N., Thompson, M., & Saarikallio, S. (2022b). Exploring Music Video Experiences and Their Influence on Music Perception. *Music and Science*, 5.  
<https://doi.org/10.1177/20592043221117651>
- Dasovich-Wilson, J. N., Thompson, M., & Saarikallio, S. (2025). The characteristics of music video experiences and their relationship to future listening outcomes. *Psychology of Music*, 53(1), 36–54.  
<https://doi.org/10.1177/03057356231220943>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publication.
- Dietert, M., & Dentice, D. (2013). Growing Up Trans: Socialization and the Gender Binary. *Journal of GLBT Family Studies*, 9(1), 24–42.  
<https://doi.org/10.1080/1550428X.2013.746053>
- Greene, J., & Ervin, W. (2024). The cost of crossing gender boundaries: Trans women of color and the racialized workplace gender order. *Gender Work and Organization*, 31(6), 2585–2600.  
<https://doi.org/10.1111/gwao.13108>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). BUDAYA PATRIARKI DAN KESETARAAN GENDER.
- Hamdan, S. (2022). Superior, Violent and Aggressive: Hegemonic Masculinity in Arabic Music Videos. *Arab Media and Society*, 2021(32), 45–62.  
<https://doi.org/10.70090/sh21svah>
- Harwood, J. (2017). Indirect and Mediated Intergroup Contact. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 1-9.
- Kaltiala, R., Heino, E., Marttunen, M., & Fröjd, S. (2023). Family Characteristics, Transgender Identity and Emotional Symptoms in Adolescence: A Population Survey Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 2948.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph20042948>
- Ma, L. (2022). Research on the effect of different types of short music videos on viewers' psychological emotions. *Frontiers in Public Health*, 10.  
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.992200>

- Millet, B., Chattah, J., & Ahn, S. (2021).  
Soundtrack design: The impact of music on  
visual attention and affective responses.  
*Applied Ergonomics*, 93.  
<https://doi.org/10.1016/j.apergo.2020.103301>
- Morgenroth, T., van der Toorn, J., Pliskin, R., &  
McMahon, C. E. (2024). Gender  
Nonconformity Leads to Identity Denial  
for Cisgender and Transgender Individuals.  
*Social Psychological and Personality  
Science*, 15(1), 46–59.  
<https://doi.org/10.1177/19485506221144148>
- Qurratuaini Putri, K. A., & Farha, A. (2022,  
September 26). Patriarki di Indonesia :  
Budaya yang Tak Kunjung Lekang.
- Robles, R., Real, T., & Francois, J. M. (2023).  
Stressors, coping mechanisms and  
facilitators along the development of  
transgender-women identity. In *Advances  
in Psychology Research*. NOVA  
SCIENCE.
- Westrup, L. (2021). Listen again: Music video's  
cinematic soundscapes. In *Oxford  
Handbook of Cinematic Listening*.  
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190853617.013.32>